

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Berteologi Kontekstual: Pendekatan Teologi Kontekstual Model Sintesis Stephen B. Bevans

Terdapat sejumlah teolog yang membangun teori teologi kontekstual Kristen, untuk menjadi tawaran dalam gumul perjumpaan kekristenan dan konteksnya. Mereka yang cukup tersohor, antara lain, Richard Niebuhr, Robert J. Schreiter, dan Stephen B. Bevans. Setelah membaca semua teori itu, saya memilih perspektif teologi kontekstual dari Bevans, karena teorinya menawarkan opsi berteologi kontekstual yang dialogis.

Dalam bukunya *Models of Contextual Theology*, Bevans menggambarkan perbedaan antara teologi klasik dan teologi kontekstual. Menurut Bevans, teologi klasik adalah refleksi iman yang hanya bersumber dari dua lokus teologi (*two loci theologici*), yaitu Alkitab dan tradisi gereja. Dua lokus tersebut tidak dapat diubah dan berada di atas budaya dan pengalaman manusia kontemporer. Sementara teologi kontekstual mengakui keberadaan tiga sumber lokus teologi (*three loci theologici*), yaitu: Alkitab, tradisi gereja, dan konteks/pengalaman manusia

zaman sekarang yang mencakup: budaya, sejarah, dan pemikiran-pemikiran kontemporer.<sup>6</sup>

Bevans memetakan enam model teologi kontekstual, yaitu: model penerjemahan, antropologis, praksis, sintesis, transendental, dan kontra budaya. Model penerjemahan adalah model yang mengambil catatan dari pengalaman, budaya, tempat, dan perubahan sosial, tetapi lebih banyak menekankan kebenaran Kitab Suci. Model antropologis adalah model yang paling radikal menerima budaya. Model ini menekankan identitas budaya dan relevansinya pada teologi, melebihi Alkitab dan Tradisi. Alkitab dan tradisi dipandang sebagai produk kontekstual yang dibentuk dalam konteks tersendiri. Model praksis adalah model yang menekankan tindakan praksis dan melihat konteks sebagai tempat untuk melakukan perubahan sosial. Model sintesis merupakan model yang dialektikal sehingga setiap sudut pandang dapat diterima. Model kontra budaya adalah yang paling konservatif. Model ini mengetahui budaya sebagai konteks, tetapi tidak meyakini sebagai kuasa yang suci dan diwahyukan.<sup>7</sup>

Dari teori-teori kontekstualisasi yang dipaparkan di atas, saya memilih untuk menggunakan model sintesis (*synthetic model*). Kekuatan

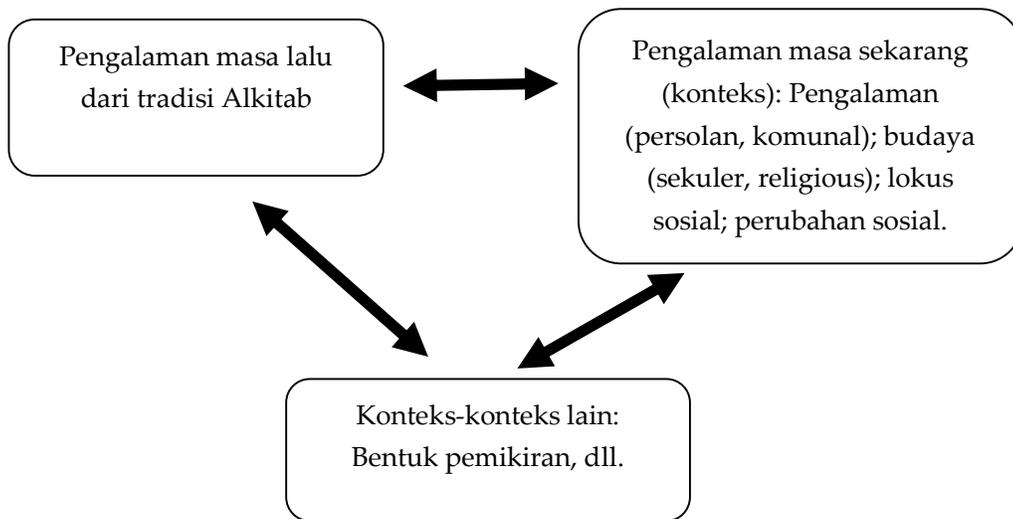
---

<sup>6</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2010), 3-4.

<sup>7</sup> *Ibid*, 31-32.

model ini adalah keterbukaan dan dialog antara semua lokus yang digunakan (*three loci theologici*).<sup>8</sup> Berikut adalah bagan dari teologi kontekstual model sintesis:

### Teologi Kontekstual Model Sintesis



### B. Teologi Konstruktif

Teologi Konstruktif adalah teologi yang menyingkapi secara serius permasalahan yang terjadi dalam gereja dan teologi konstruktif yang juga merupakan metodologis atas teologi sistematika. Teologi konstruktif adalah bagian dari teologi sistematika, teologi dogmatika dan teologi kontekstual.

Teologi konstruktif mempertimbangkan sumber-sumber non teologis sebagai dasar untuk mengkonstruksi teologi. Melalui teologi

---

<sup>8</sup> Bevans 2010, 93.

konstruktif membuat para teolog untuk tidak hanya melihat pada satu sisi pokok persoalan namun lebih dari itu juga mempertimbangkan watak multikontekstualnya. Watak dasar dari teologi konstruktif adalah yaitu interdisipliner dan berorientasi pada tindakan sosial. Dalam berteologi konstruktif selalu beranjak dari teks Alkitab atau krisis ekologis dan teks kultural tertentu, yang disajikan secara mendalam.

### C. Paham Keselamatan Alukta

#### 1. Manusia menurut Alukta

Sastra-sastra Toraja yang menjadi sumber utama untuk mengetahui asal-usul manusia di Toraja. Asal-usul manusia disinggung dalam upacara *Merok*. Dalam upacara *Merok* kita dapat melihat upacara *Massomba Tedong* yang dilakukan dalam waktu yang berjam-jam. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari setelah matahari terbenam, dan berlangsung sampai subuh. Upacara ini dipimpin oleh *Imam Alukta*.

Dalam Litani Pasomba Tedong, dikisahkan bahwa pada mulanya alam semesta ini masih gelap gulita, belum berbentuk. Pada saat langit dan bumi terbelah, maka saat itu jugalah lahirlah tiga dewa, yakni : Tulak Padang (tinggal di bumi), Pong Banggai Rante (di bumi) dan Gaun Tikembong (di surga). Ketiga dewa ini

disebut Puang *Titanan Tallu, Tirindu Batu Lalikan* (Dewa Kebijakan) yang menciptakan matahari, bulan dan bintang.<sup>9</sup>

Gaun Tikembong mengambil tulang rusuk dan menjadi dewa bernama Usuk Sangbamban. Dewa ini bersanggama dengan Manik-manik Simbolong dari batu dan melahirkan Puang Matua. Puang Matua menikah dengan Arrang Dibatu, dan dari pernikahan ini Puang Matua melanjutkan proses penciptaan dengan lahirnya anak kembar delapan, dari lahirnya anak kembar melalui kembar (Sauan Sibarrung).

Manusia pertama diciptakan oleh Puang Matua di langit melalui puputan kembar dan materi dasarnya adalah emas oleh Puang matua dilangit. Yang diberi Nama Datu Laukku' sebagai leluhur manusia pertama dan hanya Datu Laukku' yang berupa manusia yang lainnya berupa binatang, benda serta tanaman.

Datu Laukku' berjenis kelamin perempuan dan dikawini oleh dewata Bongga Langi'na. Perkawinan inilah yang melahirkan generasi berikutnya dan generasi. Dalam mitologi Alukta, dikisahkan bahwa keturunan Datu Laukku' yang pertama turun ke bumi yang disebut Puang Bura Langit'. Puang Bura Langit' yang kemudian memiliki keturunan di bumi yang disebut *Pong Mula Tau*

---

<sup>9</sup> J.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'*, 38.

yang melahirkan *Londong Dilangi'* dan *Londong Dirura* dan besar dugaan bahwa tempat bermukimnya di *Bamba Puang*.

Perkembangan manusia yang semakin banyak di Rura menjadikan *Londong Dirura* merencanakan untuk mengawinkan anak-anak kandungnya yang berjumlah delapan orang. Namun rencana ini tidak dikehendaki oleh *Puang Matua* sehingga berakibat pada dikutuknya tanah di Rura. Hal inilah yang menjadi penyebab berpindahnya manusia ke arah utara yakni di *Mengkendek* yang disebut *Banua Puan*. Kelompok ini dikepalai oleh *Tangdilino'* dan olehnyalah dibangun *Tongkonan*. Dari sinilah keturunan *Tangdilino'* menyebar ke seluruh pelosok *Toraja*. Namun dalam mitologi orang *Toraja* dikenal juga *Puang Suloaara'* di *Sesean*, *Puang Tamborolangi'* di *Kandora*, *Puang Kesu'* di gunung *Kesu'/Sarira*, *Puang ri Napoh* dan *Puang ri Sengnga'*. Keturunan-keturunan inilah yang kemudian menata kehidupan di *Toraja* lebih khususnya.<sup>10</sup>

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa kepercayaan tradisional *Toraja* manusia itu pada mulanya dipahami sebagai makhluk yang diciptakan yang di dalamnya terdapat unsur Dewata (ilahi) dan unsur ilahi dalam diri manusia

---

<sup>10</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: IKAPI, 2002). h. 5

tidak lain adalah jiwa atau rohnya. Oleh karena itu Toraja dikenal dengan "*Toraya Masaranian*" dalam artian bahwa ketika dalam kekristenan sekarang orang Toraja adalah orang yang taat pada agamanya.<sup>11</sup>

Keturunan Tangdilino' yang berusaha mengatur kehidupan di bumi tentu memikirkan segala sesuatu sesuai dengan tuntutan lingkungan. Untuk mencapai tujuan ini maka Tangdilino' kemudian menjalin hubungan dengan masyarakat yang mendiami daerah yang jauh di sebelah utara dari Marinding, yang dipimpin oleh Suloara' dari Sesean. Suloara' dikenal dengan orang yang memegang teguh *sukaran aluk* yang diberikan Puang Matua kepada nenek moyang manusia yakni Datu Laukku'.<sup>12</sup> Dalam hubungan dengan Suloara' maka Tangdilino' menetapkan tatanan kehidupan yang termasuk di dalamnya aturan agama yang dikenal dengan ungkapan *Aluk Sanda Pitunna* atau agama dengan aturan hidup 7777.<sup>13</sup> Dalam konteks ini menekankan mengenai kewajiban manusia untuk menyembah Puang Matua, para dewata dan arwah para leluhur.

---

<sup>11</sup> Sulaiman Manguling. Bimbingan pada hari senin tanggal 14 nonember 2022 pukul . 11.25  
WITA

<sup>12</sup> Jhon Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 178.

<sup>13</sup> Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*.

## 2. Kejatuhan (Dosa) Paham Keselamatan dalam Alukta

Sebagaimana diurai di atas, bahwa *Puang Matua* (Tuhan) menciptakan manusia dan makhluk lainnya dalam keadaan bersaudara. Proses Penciptaan ini berlangsung di dunia atas (*lan Tangana langi'* – di tengah Langit). Selanjutnya manusia dan makhluk-makhluk itu diturunkan oleh *Puang Matua* ke bumi melalui tangga yang disebut dengan *eran dilangi'* di Bamba Puang (Pintu Tuhan). lokasi yang sekarang berada di wilayah administrasi Kabupaten Enrekang. Sejak permulaan itu, keadaan didemostasikan sebagai periode Ala Firdaus. Tetap tegaknya *Eran Dilangi'*, merupakan simbol bahwa hubungan erat dan akrab tetap terjalin, sebab tangga tersebut menghubungkan langit dan bumi. Jadi dapat dipahami bahwa *eran dilangi'* menjadi alat yang digunakan oleh manusia untuk dapat dengan mudah berdialog dengan Sang pencipta.

Relasi antara Puang Matua dan manusia pada awalnya cukup baik. Manusia dapat secara langsung berhubungan dengan deata khususnya Puang Matua, sang pencipta. Hubungan yang begitu baik dan harmonis ini terjadi melalui Eran di Langi'. Manusia digambarkan berada dalam situasi bahagia tanpa

kesusahan, kesedihan, penderitaan, penyakit atau bencana dan sebagainya. Bahkan mereka belum merasakan/mengenal rasa malu, lapar (mis. Dalam cerita Eran di Langi', Bombong Lidi dan Mellao Adeng belum mengenal rasa malu).

Awal mula kejatuhan manusia tergambar dalam narasi mitos Eran di Langi'. Munculnya dosa atau malapetaka bagi manusia bukan karena dari Allah melainkan karena ulah manusia itu sendiri. Manusia dengan kesombongan, merasa kaya dan egois membuat mereka jatuh dalam ketidakberdayaan menghadapi musibah hidupnya. Dalam kenyataan inilah manusia baru menyadari dirinya sebagai makhluk lemah yang harus butuh bantuan dari luar dirinya. Mereka merasakan bahwa tindakan dan perbuatan mereka selama ini ternyata melanggar/menyimpang dari kehendak Puang Matua sebagai yang menguasai segala-galanya.

Kenyataan tersebut di atas sangat jelas diuraikan dalam cerita rakyat (mitos) orang Toraja yang bertemakan Londong di Rura. Cerita rakyat tersebut sudah menjadi penghayatan tradisional masyarakat Toraja secara berkelanjutan dan dijadikan sebagai warisan bagi generasi berikutnya dan masih berpengaruh dalam kehidupan Masyarakat bahkan sampai sekarang. Hal ini nyata dalam praktek-praktek/ritus-ritus keagamaan mereka seperti

praktek-praktek kurban persembahan sebagai wujud dan ungkapan puji-syukur, permohonan dan pengampunan mereka kepada Puang Matua, deata dan To Membali Puang. Agar lebih dipahami secara jelas, penulis akan menguraikannya berikut ini.

Hidup manusia pada awal mulanya cukup baik, aman dan bahagia. Hubungannya dengan Puang Matua, sang penciptanya baik, akrab dan harmonis. Meskipun dipahami bahwa Puang Matua berdiam di negeri atas (langit) dan manusia berdiam di negeri bawah (bumi) namun karena adanya tangga yang menghubungkan kedua tempat tersebut yaitu Eran di Langi'(tangga penghubung dunia dengan langit) maka manusia dengan Puang Matua dapat berhubungan langsung dengan baik. Bila ada sesuatu yang hendak dilakukan dan dianggap meragukan maka manusia selalu menanyakan kepada Puang Matua. Demikianlah jadinya sehingga manusia dapat hidup aman dan sejahtera tanpa merasa berkekurangan. Maka tidaklah mengherankan jika kemudian dalam perkembangannya banyak dari manusia itu semakin kaya dan bahagia.

Puang Londong di Rura salah satu dari manusia kaya itu. Bahkan dapat dikatakan bahwa dialah yang terkaya dari sekian orang Toraja saat itu. Beliau hidup, berkuasa dan tinggal di daerah

Rura bagian selatan Tana Toraja dekat Eran di Langi'. Beliau juga dikaruniai dua orang anak yang bernama Mellao Adeng (putra) dan Bombong Lidi (putri). Ketika kedua anaknya itu menginjak dewasa, Londong di Rura ingin agar kedua dikawinkan. Maksudnya supaya harta kekayaan yang dimiliki keluarga itu tidak terbagi-bagi. Oleh karena dalam melaksanakan acara secara meriah tersebut harus seizin Puang Matua maka ia mengutus seorang pembantunya yaitu Manggi' untuk menghadap Puang Matua. Adapun tugasnya adalah untuk memberitahukan maksud majikan yaitu 'apakah dua bersaudara boleh melangsungkan perkawinan atau tidak? Dan juga sekaligus meminta izin perkawinan kedua anak majikannya itu kepada Puang Matua. Lalu Manggi' pun pergi melalui Eran di Langi'.

Di sini Manggi' sebenarnya tidak sampai menghadap Puang Matua, ia kembali di tengah jalan. Dan karena dimintai informasi mengenai pelaksanaan pesta itu maka ia mulai membohongi majikannya. Ia mengatakan bahwa maksud Londong di Rura itu sangat disenangi Puang Matua. Karena dengan melalui perkawinan itu keturunan Tuan akan semakin banyak. Jadi pesta perkawinan boleh saja dilaksanakan asalkan kedua belah pihak setuju dan dengan ketentuan didahului upacara Ma'bua'. Dalam

upacara itu pengantin itu diberi nama baru yaitu Mellao Adeng disebut Tarukbua' dan Bombong Lidi dinamai Tumba'.

Upacara pesta rampanan kapa' berlangsung dengan meriah. Oleh karena upacara ini diadakan Puang Londong di Rura, bangsawan terkaya itu, maka juga acara tersebut merupakan pesta masyarakat Toraja terbesar sampai zaman itu. Orang-orang yang datang pada acara tersebut cukup banyak dengan pakaian adat yang lengkap/rapi. Begitu meriahnya sehingga acara yang oleh Puang Matua hanya diperkenankan berlangsung pagi sampai siang hari ternyata berlangsung sampai malam hari dengan selingan berbagai macam kesenian daerah saat itu. Tentu saja hal ini berarti melanggar kehendak Puang Matua. Maka ketika Puang Matua mengetahui perlakuan manusia itu, Beliau sangat marah dan menghukum semua yang hadir dalam pesta itu. Tanah tempat pesta dilangsungkan tenggelam menjadi kolam dan ada dari orang-orang yang hadir dalam upacara itu menjadi batu. Melihat situasi itu, Londong di Rura kaget dan kemudian langsung naik ke langit = surga menghadap Puang Matua melalui Eran di Langi'. Dihadapan Puang Matua Londong di Rura menyampaikan segala kejadian yang terjadi di bumi khususnya mengenai peristiwa buruk yang dialami di saat pesta perkawinan kedua anaknya itu. Setelah

Londong di Rura menguraikan segala permasalahannya, Puang Matua menunjukkan beberapa kekeliruan/kesalahan yang telah dilakukan Londong di Rura yang membuat Puang Matua marah. Pertama, Londong di Rura telah melakukan pesta meriah tanpa sepengetahuan dengan Puang Matua.

Kedua, upacara perkawinan itu diadakan oleh kakak beradik yang sama sekali dilarang oleh aturan adat sehingga dikutuk Puang Matua. Hal ini dianggap pelanggaran terbesar (dosa berat) yang telah dilakukan Londong di Rura. Ketiga, upacara itu diadakan/berlangsung sampai malam padahal upacara rambu Tuka' itu hanya diperkenankan sampai siang hari. Jadi, hal inipun dilanggar Londong di Rura. Dengan demikian Londong di Rura telah melakukan banyak kesalahan. Mendengar penjelasan Puang Matua tersebut, Londong di Rura mengelak dengan berkata, "Aku telah mengutus Manggi' hambaku datang menghadap Tuhan (Puang Matua) untuk menyampaikan dan sekaligus meminta persetujuan atas pelaksanaan upacara perkawinan kedua anak saya itu. Dan ternyata Tuan menyetujuinya. Bahkan Tuan sangat senang atas rencana tersebut sehingga saya adakan dengan meriah". Tetapi Puang Matua menjawab, "Tidak! Manggi' tidak datang menyampaikan semua itu. Maka itu kembalilah ke dunia dan

beritahukan kepada semua orang-orang di bumi agar kalian mengadakan upacara penghapusan atas segala kesalahan kamu tersebut. Dan sekarang saya akan memberi aturan-aturan mengenai perkawinan yang harus kamu taati bersama di bumi demi keselamatan kamu semua nanti. Lalu diberikanlah kepadanya buah pinang yang sudah matang untuk dibawa turun ke bumi sebagai syarat batu uji tata cara perkawinan di bumi. Caranya, bila Londong di Rura sampai di bumi hendaknya buah pinang itu bila ditanam harus dibelah. Belahan itu kemudian ditanam mulai dengan separuhnya, kemudian seperempatnya, lalu seperdelapannya, terus seperenam bekasnya, sepertigapuluh duanya dan seterusnya. Jika dari belahan-belahan itu tumbuh, subur dan berbuah lebat, pasangan itulah yang terbaik dan diperkenankan untuk melangsungkan perkawinan. Ingatlah itu!

Setelah itu Londong di Rura turun ke bumi. Sesampai di bumi Puang Matua menumbangkan Eran di Langi' sebagai hukuman ketidaktaatan manusia pada Puang Matua. Sejak saat itu hubungan langit dan bumi atau dengan kata lain hubungan langsung Puang Matua dengan manusia terputus. Dengan demikian manusia tidak mempunyai sarana penghubung lagi dengan Puang Matua. Manusia mulai gelisah dan bertanya-tanya

atas segala peristiwa dan kesalahan yang telah mereka lakukan tersebut. Mereka mulai merefleksi dan menyadari keterbatasan/kelemahan dirinya. Kesusahan pun mulai bermula di mana-mana. Kadang-kadang mereka saling mempersalahkan akibat kejadian jatuhnya Eran di Langi' itu. Begitulah seterusnya sampai suatu ketika Londong di Rura sadar dan mengingat kembali apa yang telah diperintahkan Puang Matua padanya.

Lalu Londong di Rura mengajak masyarakat untuk mengadakan upacara pembersihan aib seluruh kampung (Toraja) atas segala kesalahan yang telah dilakukan. Upacara tersebut disebut upacara 'mangrambu langi' (upacara mengasapi langit). Dan mengenai aturan-aturan perkawinan ia mulai membelah pinang satu per satu lalu ditanamnya. Pertama ia menanam pinang separuhnya, tetapi tidak tumbuh. Lalu menanam yang seperempatnya, tumbuh tetapi tidak mati. Kemudian ia mengambil yang seperdelapannya. Belahan ini tumbuh tetapi layu dan akhirnya mati juga. Kemudian ia mengambil dan menanam belahan pinang seperenambelasnya dan ternyata tumbuh subur dengan baik. Ini berarti bahwa untuk dapat melangsungkan perkawinan dengan baik adalah mereka yang sederajat dan sudah sepupu tiga kali ke atas. Ia pun mengambil kesimpulan bahwa

semakin jauh hubungan keluarga semakin baiklah perkawinan itu diadakan. Sedangkan semakin dekat hubungan keluarga semakin tidak baik melangsungkan perkawinan itu karena hal itu tidak dikehendaki Puang Matua.

Melalui batu uji itu, Londong di Rura menyadari kesalahannya bahwa ia telah melanggar perintah/aturan Puang Matua yaitu mengawinkan kedua anaknya itu yang oleh Puang Matua sangat dikutuk. Oleh karena itu ia memanggil dua To minaa untuk meneliti lebih jauh pelanggaran-pelanggaran yang telah mereka lakukan dan kejadian yang telah menimpa keluarga dan seluruh masyarakat Toraja saat itu. Maka datanglah Pong Sulo Ara' dari Sesean dan Puang Bua' Allo dari Tikala untuk menyelidiki situasi yang menggelisahkan masyarakat tersebut. Dari hasil penyelidikan mereka, disimpulkan bahwa sepantasnyalah Bombong Lidi dan Mellao Adeng dibinasakan karena mereka telah membuat aib/dosa berat bagi kita semua. Perkawinan mereka tidak direstui Puang Matua. Dan sebagai akibatnya Eran di Langi' tumbang, kita tidak dapat lagi berhubungan dengan Puang Matua.

Puang Matua telah mengusir kita dari langit. Kita semua telah melakukan kesalahan berat. Maka untuk memulihkan kembali hubungan kita dengan Puang Matua Bombong di Lidi dan

Mellao Adeng dibinasakan saja sebagai silih atas kesalahan kita. Londong di Rura sangat sedih mendengar pernyataan kedua Tominaa tersebut. Dua anaknya itu harus dibinasakan. Sungguh tidak mungkin diterima Londong di Rura. Maka itu ia mengusulkan apakah tidak ada cara lain untuk memulihkan dosa kita itu. Lalu kedua Tominaa tersebut memerintahkan agar dibawa kepada mereka seekor kerbau dan seekor babi untuk dibakar hangus sebagai pengganti kedua putra/putri Londong di Rura tersebut.

Maka dibawakan kepada Pong Sulo Ara' kedua binatang tersebut, lalu dibakar habis sambil dikelilingi oleh semua orang yang hadir dalam upacara tersebut. Sementara kedua binatang itu dibakar, Tominaa Pong Sulo Ara' dengan pakaian adat menghadap ke Barat-timur lalu Utara-selatan berdiri lalu menengadah ke atas langit sambil mengucapkan doa/mantra. Isi doa tersebut berupa doa permohonan dan pengampunan seluruh masyarakat atas kesalahan yang telah mereka lakukan. Harapan mereka agar diperkenankan kembali menjalin hubungan baiknya dengan Puang Matua. Dengan demikian mereka dapat merasakan kembali kesejahteraan dan kebahagiaan bersama Puang Matua.

Dengan upacara ini, segala kesalahan dan pelanggaran yang mereka alami yang mengakibatkan kesengsaraan selama

runtuhnya Eran di Langi' dipulihkan/disucikan dan hubungan dengan Puang Matua dan deata terjalin baik kembali. Setelah upacara tersebut seluruh hadirin dan masyarakat bergembira-ria. Sementara itu Bombong di Lidi dan Mellao Adeng mulai menyadari kelemahannya, malu Dane menyadari diri sebagai kakak beradik yang seharusnya hidup harmonis bersama orang tua bikai sebagai suami-istri. Demikianlah juga orang tua mereka menyadari kesalahan mereka yang mengakibatkan penderitaan semua orang. Untuk itu mereka semua berusaha kembali membina persaudaraan dan keakraban baik dalam keluarga maupun dengan masyarakat sekitarnya. Maka itu diadakanlah suatu upacara khusus yang sekaligus penutup dari acara pemulihan kesalahan tersebut yaitu upacara surasan Tallang.

Demikianlah salah satu mitos Toraja yang mengisahkan peristiwa jatuhnya manusia ke dalam dosa. Dari uraian tersebut di atas nyata bahwa masyarakat Toraja memahami dosa sebagai putusnya hubungan manusia dengan Puang Matua. Munculnya berbagai penderitaan/malapetaka di bumi dianggap sebagai akibat dari dosa itu. Hal itu terjadi karena mereka melanggar aturan-aturannya sebagaimana dikisahkan dalam cerita Londong di Rura di atas. Akibat lain adalah bahwa manusia mengalami kematian

dan hilangnya hubungan harmonis dengan Puang Matua dan alam sekitarnya. Manusia harus bekerja keras untuk hidup baik dan juga mereka mulai mengenal rasa malu.

Dalam keadaan tersebut, restorasi atau pemulihan kembali hubungan erat Bumi dan Sorga seperti permulaan penciptaan adalah kerinduan yang tidak pernah padam dan akhirnya itu terjawab melalui inisiatif dari atas. Puang Matua melakukan pemulihan ini melalui *to manurun Tamboro Langi'* (*To Manurun* = orang yang turun dari langit). Yang dikirim ke bumi sebagai utusan-Nya. Restorasi keagamaan *Tamboro Langi (Aluk Sanda Saratu')* secara khusus dikonkretkan dalam bentuk ritual tertinggi dalam kematian yang disebut dengan upacara *dirapai'*. Orang Toraja meyakini bahwa arwah orang yang meninggal akan bermigrasi dari *Puya* menuju ke langit (*la lao langan Langi'*). Sehingga melalui upacara *dirapai'* menjamin arwah orang itu sampai ke Langit. Namun upacara tersebut tidak sembarang dilakukan, upacara ini aslinya hanya diperuntukkan oleh mereka yang memiliki status sosial yang tinggi atau dari kasta Bangsawan dalam masyarakat (*Tana' Bulaan*). Manusia Toraja mulai mengenal pembagian Kasta sejak sampainya Pembagian para *tomanurun di Bumi*, termasuk di dalamnya *Tamboro Langi'*, serta keturunannya.

Para *tomanurun* inilah yang menjadi anggota kasta tertinggi (*tana' bulaan*) dalam masyarakat Toraja sehingga Hanya kelompok merekalah yang pada saat meninggal dapat dilakukan upacara *dirapai'*. Jadi dapat dipahami bahwa kemungkinan untuk naik ke langit hanya dimiliki oleh kasta tertinggi. .

Upacara *dirapai'* sebagai upacara tertinggi dalam Masyarakat Toraja membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga dalam reitasnya tidak semua anggota *tana' bulaan* yang pada saat meninggal tidak diupacarakan dalam bentuk *dirapai'*. Oleh karena itu *Aluk Sanda Saratu'* dari *Tambooro Langi'* yang ditawarkan untuk membuka kembali pintu surga untuk semua orang gagal.

*Puya* sebagai tempat persinggahan tetapi sebagian besar arwah manusia yang terus memiliki kerinduan untuk kembali ke asalnya yakni dunia atas/langit masih tetap berada dilokasi bekas kaki *eran dilangi'*.

Meskipun *Puya* dalam kepercayaan *Alukta* bukanlah negeri atas (Surga), namun paham *Alukta* meyakini bahwa jika dibandingkan keadaan di akhirat *Puya* lebih sejati daripada keadaan kehidupan di dunia sini, hal itu jelas terlihat dalam *londe* (jenis pantun) ini:

*Pa'bongiran te lino/* semata tempat bermalamlah dunia ini  
*Pa'gussali-salian/* tempat tinggal sementara  
*Lo'ri Puya/* Nun di Puya sana  
*Pa'tondokan marendeng/* negeri kediaman nan sejati

*Puya*, dijaga oleh penjaga yang bernama *Pong Lalondong*. masyarakat Toraja yang memeluk *Alukta* sangat kuatir kalau-kalau mereka tidak diizinkan masuk ke *Puya* oleh *Pong Lalondong*. Syarat masuk ke *puya* bukan ditentukan oleh kehidupan baik atau tidak yang kita lakukan di Dunia (mematuhi perintah Allah atau tidak), melainkan tergantung pada, apakah pada saat dikubur ritual kematiannya sesuai dengan ritual agama (*Aluk*) atau tidak. Sebab dalam paham penganut *Alukta* tidak mengenal pembalasan di akhirat; yang ada ialah pembalasan di bumi.

Jadi tidak terbayangkan seseorang Yang meninggal tidak dimakamkan berdasar kan ritual kematian yang sesuai dengan tingkatnya. Hal ini menandakan *Alukta* sebagai agama kultis.

Dalam konsep kepercayaan *Alukta* yang merupakan kepercayaan asli Toraja peringatan ini mempunyai makna yang mendalam: dimana Pada awal Sang Pencipta (*Puang Matua*) menciptadi dunia atas (*lan Tangana Langi'*) menciptakan makhluk-makhluk lainnya dan manusia dalam keadaan bersaudara. Kemudian melalui melalui tangga yang (*Eran diLangi*) ciptaan itu

diturunkan ke Bumi. Pada mulanya segala sesuatunya berjalan dengan baik dalam suasana *paradise*. Relasi antara Sang Pencipta dan ciptaannya sangat erat dan akrab, yang dibuktikan oleh tetap tegaknya *Eran diLangi'* ditempatnya. Tetapi kemudian diceritakan bahwa *Eran diLangi* runtuh akibat dosa yang dilakukan oleh manusia pada peristiwa *Londong dirura*, yakni perkawinan sepasang saudara kandung. Sejak saat itu hubungan yang erat dan akrab manusia dan Sang Pencipta pun terputus, dosa masuk dunia. manusia yang meninggal, tidak bisa lagi kembali ke tempat asalnya dunia diatas. Arwah itu hanya dapat masuk *Puya*, yang diyakini manusia Toraja berada di tempat dimana *Eran diLangi'* berdiri (dengan harapan bahwa manusia Toraja dapat kembali ke tempat asalnya dunia diatas dan bersatu dengan penciptanya). Kemudian harapan itu terjawab dengan inisiatif dari atas dengan mengirim utusanNya yaitu *Tomanurun dilangi* dengan *Aluk Sandasaratu'*, yang memungkinkan manusia dapat kembali kepada Sang Pencipta melalui upacara *dirapai'*. Namun, tidak dapat membawa manusia ke dunia atas karena upacara itu hanya dapat dilakukan oleh kasta *tana' bulaan*, yang artinya Cuma tomanurun dilangi dan keturunannya dapat melaksanakan upacara tersebut. Pada kenyataannya *tomanurun Tamboro langi* gagal mendirikan

kembali *Eran dilangi*. Dapat di pahami bahwa *Puya*, adalah tempat penantian orang meninggal bagi yang menganut *Alukta*.

Dalam kepercayaan *Alukta* pemahaman tentang keselamatan berkaitan dengan yang disebut *mendeata* (menjadi dewata) atau *membali Puang* (menjadi ilahi). Setelah seluruh ritus dalam acara rambu solo dilaksanakan dan jenazah seseorang telah dimasukkan atau dikuburkan maka jiwanya akan beralih dari dunia ini menuju puya. Untuk bisa keluar dari puya ditentukan peranan besar oleh keluarga yang masih ada di dunia ini. Dalam hal ini menyangkut tentang pelaksanaan ritus yang meninggal. Ritus ini biasa disebut *Ma'balikan Pesung*, (Membalik Sajian Persembahan). Hal ini harus dilakukan supaya si mendiang tidak murka mendatangkan celaka bagi keluarga tetapi justru kembali memberkati keluarga, ketika sudah *Membali Puang* (menjadi ilah).

Adapun ritus-ritus dan tingkatan yang dilaksanakan oleh keluarga bagi yang meninggal yang meliputi *Aluk Rambu Tuka'* (*Rampee Matallo*) sebagai upacara penyembahan/pemujaan dengan korban persembahan pengucapan syukur yang dilakukan di sisi timur rumah atau tongkonan dilakukan saat matahari mulai terbit atau dengan kata lain keselamatan dan hidup manusia. *Aluk Rambu Solo'* (*Rampe Matampu'*) upacara pemujaan dengan sesaji yang

dilakukan di bagian barat rumah Tongkonan yang berlangsung pada waktu senja. Kedua ritus ini dilaksanakan secara bertingkat-tingkat dari tingkat yang paling sederhana sampai tingkat yang paling tinggi harus setarap dan berpasangan yang biasa disebut *Aluk Simuane Tallang Silau Eran* (upacara yang berpasangan dan setarap).<sup>14</sup>

### **C. Paham Keselamatan dalam Kekristenan**

#### **1. Manusia menurut Alkitab**

Para ilmuwan berhasil menemukan mengenai siapa manusia, dan salah satunya adalah Kopernikus. Temuan Kopernikus menjadi goncangan pertama mengenai temuannya yang berkenaan dengan kedudukan planet bumi ini di dalam angkasa raya. Kopernikus membuktikan bahwa bumi ini bukan pusat alam semesta, tetapi berputar mengelilingi matahari. Walaupun penemuan ini tidak dimaksudkan mengguncangkan kepercayaan pada rasio manusia. Temuan ini justru menjadi penyebab rasio membanggakan kemampuannya menyusun teori baru dan merombak paham tradisional namun dengan adanya penemuan ini maka manusia mengalami de-sentralisasi. Manusia

---

<sup>14</sup> Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 37-38.

yang peka dan menyadari konsekuensi temuan baru itu seakan-akan merasa seperti Yusuf yang pernah bermimpi bahwa dia sendiri berdiri di pusat sedangkan matahari, bulan dan bintang-bintang sujud menyembah kepadanya tetapi Yusuf di buang oleh “bintang-bintang itu kedalam kolong yang gelap” (bnd. Kej. 37).

Goncangan selanjutnya ialah dari ilmuwan Darwin dan rekan-rekannya yang mengatakan bahwa asal-usul manusia adalah proses dari perkembangan dalam semesta yang bersifat evolusionis sehingga manusia terkait erat dengan semua makhluk lain.<sup>15</sup> Hal ini dipertegas dengan berbagai penemuan fosil yang mendukung temuannya bahwa manusia sebenarnya berasal dari kera sehingga manusia tidak bisa dipisahkan dari makhluk lain.

Selanjutnya Freud kemudian memberikan pandangannya juga bahwa kehidupan manusia termasuk bagian rasional dan sangat ditentukan oleh sebagian manusia yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia sendiri yaitu alam bawa sadar, lapisan yang berada di bawah “lapisan kesadaran”.<sup>16</sup> Walaupun demikian banyaknya pandangan ini yang mematahkan mengenai asal-usul manusia namun dari banyaknya tafsiran yang mengatakan

---

<sup>15</sup> Arie Jan Plaiser, *Manusia Gambar Allah: Terobosan-Terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 19.

<sup>16</sup> Arie Jan Plaiser, *Manusia Gambar Allah*, 20.

mengenai manusia tetapi tentu banyak hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

Paham dikotomi dan trikotomi merupakan Paham tentang tubuh dan jiwa (dikotom) atau tubuh, jiwa dan roh (trikotomi) yang dicetuskan oleh bapa-bapa gereja. Pandangan yang berbeda ini ada dalam sejarah Paham dikotomi dan trikotomi.

Dalam kekristenan terbiasa juga menganggap bahwa ada dua bagian yang dari manusia itu sendiri yakni tubuh dan jiwa. Pandangan atau paham ini secara teknis disebut dikotomi. Pandangan ini beranggapan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jiwa atau roh. Pada Paham trikotomi memiliki pandangan bahwa sesungguhnya manusia terdiri dari tiga bagian yaitu tubuh, roh dan jiwa. Paham ini berasal dari filsafat Yunani yang memiliki anggapan bahwa tubuh dan roh setiap manusia terkait satu dengan yang lainnya, sesuai dengan analogi yang saling berhubungan antara dunia materi dan Allah. Tetapi walaupun demikian penulis memiliki pandangan bahwa roh dan jiwa sama sehingga cukup mengatakan tubuh dan jiwa saja. Sebab, jiwa dan roh ialah unsur material dan tidak kelihatan.

Manusia (dalam bahasa Ibrani: *'adam*), dibentuk dari debu bumi, (bahasa Ibrani: *'adama*). Dalam Kitab Kejadian 2:7 dijelaskan

bahwa manusia dibentuk dari debu tanah dan diberikan nafas hidup oleh Tuhan Allah. Dari Ayat ini kita tahu dalam bahwa manusia bukan berada dalam dirinya sendiri, melainkan manusia diciptakan dari keadaan dirinya yang tidak ada menjadi ada. Artinya Manusia itu ada karena kehendak Allah sendiri (bnd. Kej 1:26).

Manusia bukanlah keturunan Allah, manusia juga bukan mengalir keluar dari Allah, tetapi diciptakan oleh Allah. Langit dan bumi... maka Allah menciptakan manusia itu" (kej.1:11, 27). Keterlibatan dari fakta penciptaan ilah seluruh realitas hasil ciptaan seutuhnya. Bergantung hanya kepada Allah. dengan jelas dikatakan dalam Alkitab bahwa semua makhluk dan segala benda diciptakan, bergantung pada Allah sepenuhnya.<sup>17</sup> Manusia tidak bisa lepas dari Allah yang menciptakannya. Membicarakan manusia berarti membicarakan juga tentang Allah sang Penciptanya.

Proses penciptaan manusia sangat berbeda dengan proses penciptaan makhluk-makhluk lainnya hal tersebut digambarkan jelas dalam Kejadian 1:26. Keadaan manusia sangat berbeda sekali

---

<sup>17</sup> Anthony A. Hoekma, *Manusia Ciptaan menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2000), 7.

dengan Tuhan Allah sebagai Sang Pencipta. Manusia adalah hasil dari karya Allah. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, yang diambil dari debu tanah, kemudian Allah menghembuskan nafas hidup kedalamnya (Kejadian 2:7). Tubuh atau badan manusia, bentuk atau penampakan manusia lahiriah, segi kodrati manusia atau segi yang keduniawian (bnd. Yoh. 1:13; 3:5; I yoh. 2: 16), hal inilah yang membuat manusia sebagai makhluk yang berbeda sekali dengan Tuhan Allah penciptanya.

Manusia diciptakan menjadi manusia Tunggal dari dua unsur tahap yakni, Unsur tanah sebagian material kebendaan dan nafas hidup memberikan Allah sebagai metafisik. Pengabungan kedua unsur tersebut menghasilkan keberadaan yang menunggal atau benda yang tidak kelihatan dan kelihatan yang dipersatukan. Unsur kebendaan berbentuk fisik seperti mata, tangan, kaki dan semua anggota tubuh lainnya. Sedangkan unsur non kebendaan adalah jiwa, roh, kemauan, hati, nurani dll. Namun tanpa kesatuan dari kedua unsur tersebut maka keduanya tidak akan berfungsi.

Alkitab mendemostrasikan kemajemukan manusia yang mengesankan dan bahwa manusia ialah satu kesatuan dari keseluruhan. Meskipun manusia terdiri dari dua bagian Alkitab

menegaskan bahwa kedua bagian itu merupakan hakikat yang tidak dapat disangkal. Dua unsur sebagai kesatuan dari manusia ini dapat dibedakan sebab yang satu berupa material dan yang lainnya bukan. Pemisahan badan dan roh terjadi pada saat kematian jasmani (Yak. 2:26).<sup>18</sup> Unsur material manusia yaitu Debu tanah atau daging dapat rusak karena terbatas hidupnya (Yes. 31: 3) lemah (Mzm. 56; 78:31). Dengan Demikian debu tanah atau daging tidak memiliki hidup di dalam dirinya sendiri. Kehidupan Debu tanah dapat hidup selama Tuhan Allah memberikan hidup kepadanya (Kej. 6:1,3).<sup>19</sup>

Pandangan Alkitab mengenai tubuh bukan hanya sebagai bentuk, lawan, isi melainkan tubuh dipandang sebagai dasar pokok dari manusia. Sebagai tubuh tidak dapat dipisahkan dari manusia yang memiliki tubuh itu. Artinya berbicara tentang manusia itu berarti membicarakan keseluruhan dan keutuhan manusia ( *bnd.* I Kor 15:35). Tabiat insani manusia dinyatakan secara jelas dalam tubuh jasmaninya mengejewantakan atau mendemostrasikan keadaan yang harmonis dengan segala bagian penyusunannya ( *bnd.* Mat. 5:30; 6:25; Rm. 12: 4). Manusia dapat

---

<sup>18</sup> Ryrie, *Teologi Dasar I, Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, 285.

<sup>19</sup> Hadiwijono, *Iman Kristen*, 173.

dilihat secara menyeluruh dari Tubuh atau badan penyusunannya sebab tanpa tubuh manusia tidak mungkin ada.<sup>20</sup>

Ada beberapa Pandangan mengenai tubuh yang tidak sesuai dengan Alkitab bersifat duniawi dan jiwa bersifat Ilahi tidak sesuai dengan inti Alkitab pertama, pandangan yang mengatakan tubuh bersifat jasmani dan jiwa bersifat ilahi. Dalam Alkitab tidak dijelaskan bahwa jiwa itu bersifat ilahi atau kekal. Sebab dalam diri manusia tidak ada yang menjamin hidupnya apalagi kekekalannya. Manusia adalah kesatuan yang terdiri dari dua dimensi, yakni dimensi jasmani (Tubuh) dan dimensi rohani (Jiwa), kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pandangan kedua, mengatakan bahwa manusia tidak memiliki tubuh, manusia yang sesungguhnya adalah jiwa dan kepada jiwa ini diberikan Tubuh. Menurut Alkitab pandangan ini keliru sebab kedua unsur ini telah menjadi satu yang artinya manusia adalah tubuh dan manusia adalah jiwa. Keseluruhan manusia adalah tubuh dan tubuh itu adalah tubuh yang dijiwai oleh jiwa. Kendati demikian juga dengan keseluruhan manusia adalah jiwa dan jiwa itu adalah jiwa yang ditubuhi oleh tubuh. Yang artinya bahwa tubuh tanpa jiwa sama dengan mayat dan jiwa

---

<sup>20</sup> Hadiwijono, *Iman Kristen*, 173-174

tanpa tubuh sama dengan hantu. Jadi tubuh dan jiwa adalah aspek manusia.

Dalam ungkapan manusia adalah tubuh ditekankan bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan kasat mata, yang hidup dalam relasi dengan orang lain. Tubuh adalah manusia selaku ekstern. Manusia adalah jiwa lebih ditekankan kedalaman manusia. Jiwa adalah manusia selaku makhluk intern dan jiwa mengacu pada dimensi yang tidak terlihat, namun ada. Dimensi ini menyangkut perasaan, pikiran dan kehendak manusia. Adalah sulit untuk menyajikan batasan dimensi ini. Namun, jelas aspek ekstern dan intern itu saling mempengaruhi, menentukan, mendukung dan hidup bersama-sama.<sup>21</sup>

Manusia sebagai kesatuan yang utuh merupakan pandangan yang tegas dan jelas dalam Alkitab. Walaupun dalam konteks Perjanjian Baru dengan budaya Helenis serta pengaruh Filsafat Yunani yang menganggap manusia bersifat dualistis. Namun, penjelasan dan ketegasan Alkitab seperti yang diuraikan dari ata membuktikan bahwa manusia adalah kesatuan dari aspek tubuh dan jiwa atau kesatuan tubuh, jiwa dan roh yang utuh tidak dapat dipisahkan dan juga tidak dapat berdiri sendiri. Jiwa dan tubuh

---

<sup>21</sup> Plaiser, *Manusia Gambar Allah*, 45-47.

merupakan aspek yang sama sama penting. Artinya tidak ada aspek yang lebih mendominasi dalam kesatuan manusia.

## 2. Paham Kejatuhan (Dosa) dan Keselamatan dalam Kekristenan

Dalam kekristenan Tuhan Allah dimengerti sebagai pencipta alam semesta beserta segala isinya (Bdk. Kej. 1,1-2, 4). Pada waktu manusia diciptakan, ia ditempatkan dalam suatu taman yang disebut Taman Firdaus, taman kebahagiaan sejati (bdk. Kej. 1:28). Manusia hidup tanpa penderitaan, bahkan makan pun tidak dipikirkannya. Segala sesuatu tersedia. Mereka belum mengenal rasa malu. Hubungan manusia dengan Sang Penciptanya sangat baik dan membahagiakan. Namun ketika Adam dan Hawa melanggar perintah Tuhan di Taman Firdaus (bdk. Kej. 3:16). Mereka berdua diusir dari taman itu lalu diberi hukuman untuk selalu bekerja dan berusaha keras demi hidup mereka selanjutnya. Hubungan dengan Allah mulai renggang karena Dosa. Dosa, kesengsaraan dan kematian mulai menimpa diri mereka dan juga keturunan mereka selanjutnya.

Manusia yang telah jatuh kedalam dosa makin terancam misalnya penyakit, musibah fisik, penganiayaan oleh musuh dan

kesengsaraan. Tetapi sekalipun demikian halnya dengan keadaan manusia itu, Allah tetap menyediakan sarana keselamatan. Manusia yang telah jatuh kedalam dosa dan sebaiknya menerima konsekuensi dari tindakannya itu tetapi justru Allah yang menyediakan sarana keselamatan yang dinyatakan melalui bapa-bapa leluhur, para imam, raja dan nabi.<sup>22</sup>

Keselamatan yang didambakan dalam PL mencapai puncaknya dalam Gambar Allah yang menderita (lih. Yes. 53); dalam hal ini menunjuk kepada keselamatan dalam PB. Keselamatan yang dimaksudkan dalam PB, baik oleh Yesus sendiri (Luk. 19:9) maupun oleh para rasul menunjuk kepada diri Yesus Kristus (Mat. 8:17; Mrk. 15:31).

Dalam Roma 9:16 menyatakan bahwa hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang tetapi kemurahan Allah. Hal itu berarti bahwa keselamatan tidak mungkin diperoleh hanya karena kita yang mengkehendaknya tidak juga karena kita bersusah paya untuk mengejanya, misalnya dengan berusaha keras untuk berusaha memenuhi segala perintah Hukum Allah. Sebab keselamatan itu bukanlah pahala yang diberikan kepada yang sudah berusaha, malah bukan hadiah yang

---

<sup>22</sup> Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 2 (Jakarta: YKBK/OMF, 1996), 376.

diberikan kepada olahragawan yang telah berhasil berlari dengan kencang (bnd. Rom. 6:30-32a). Hanya kemurahan hati Tuhanlah yang menjadi sebab orang menerimanya.<sup>23</sup> Dalam tafsiran Alkitab surat Roma karangan S. Van der Linde mengatakan bahwa akhirnya hidup manusia itu tidak tergantung kepada kehendak atau usaha orang tetapi tergantung kepada kehendak-Nya.<sup>24</sup>

Dalam Efesus 2:8-9, dikatakan bahwa manusia hanya diselamatkan karena kasih karunia Allah. Dan iman adalah alat untuk memperoleh keselamatan atau kasih karunia Allah.<sup>25</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha manusia untuk memperoleh keselamatan adalah hal yang mustahil. Tetapi hal itu dapat dialami manusia karena pemberian Allah. Keselamatan yang dari awal sampai akhir adalah dari Allah yang bebas mutlak. Keselamatan yang diperoleh oleh orang percaya hanya di dalam Yesus Kristus yang diterima hanya melalui iman. Karena itu keselamatan yang diperoleh bukanlah terletak pada kualitas pribadi tetapi semuanya adalah kasih karunia Allah. Anugerah

---

<sup>23</sup> Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 443-444.

<sup>24</sup> S. Van der Linde, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 99.

<sup>25</sup> C. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 58-60.

keselamatan bukanlah pertama-tama karena kesalehan, bukan juga karena perbuatan baik, atau amal, tetapi perbuatan Allah.

### 3. Paham Keselamatan dalam Gereja Toraja

Asal mula lahirnya Gereja Toraja yakni melalui karya Roh Kudus lewat pemberitaan Injil oleh Gereja Protestan Indonesia (indische kerk) dan Badan Zendeling GZB yang bertumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan budaya Toraja. Adapun Gereja Toraja sebagai Aliran Calvin dalam pengakuannya tetap mengambil ajaran Calvin sebagai dasar dalam ajarannya. Warna pengakuan Gereja Toraja sangat sarat dengan ajaran calvin.<sup>26</sup>

Pengakuan Gereja Toraja (PGT) merupakan hasil pergumulan panjang Gereja Toraja. Jauh sebelum Gereja Toraja berdiri sebagai satu Sinode, Pengakuannya telah dibicarakan dalam tahun 1930.<sup>27</sup> Menurut Kobong, Pengakuan hendaknya memiliki fungsi dalam kehidupan bergereja. Pengakuan sebagai respon manusia terhadap pernyataan Allah secara reflektif. Pengakuan Gereja ialah rumusan hasil refleksi Gereja tentang pernyataan Allah. Dalam setiap pengakuan harus merupakan respon yang diungkapkan manusia terhadap pernyataan Allah dalam

---

<sup>26</sup> Tata Gereja Toraja (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 20 17), 1.

<sup>27</sup> Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 239.

situasi konkret, disini dan saat ini.<sup>28</sup> Pokok-pokok iman yang ditemukan dalam Pengakuan Iman Gereja Toraja diharapkan dapat dihayati oleh tiap-tiap warga jemaat, sehingga dapat menjawab hal-hal yang hidup di tengah-tengah jemaat,<sup>29</sup> atau disekitar lingkungan jemaat berada.

Dalam sejarah perkembangannya Gereja Toraja lahir sebagai sebuah Sinode yang besar yang berada di Sulawesi Selatan. dalam perkembangannya Gereja Toraja merumuskan pengakuannya yang termuat dalam Pengakuan Gereja Toraja.

Dalam Pengakuan Gereja Toraja termuat Delapan (8) Bab. Ajaran mengenai keselamatan ditekankan dalam Bab Empat mengenai penebusan. Manusia yang berada dalam kuasa dosa memerlukan penebus agar dapat hidup. Namun untuk dapat menebus dirinya manusia tidak dapat memenuhi tuntutan itu karena manusia sudah dicemari dengan dosa. Untuk itu Allah menjadi manusia sejati artinya Anak Allah adalah Allah yang Benar yang menjadi manusia yang tanpa Dosa yaitu Yesus Kristus. Oleh karena itu usaha manusia untuk menyelamatkan dirinya hanya sia-sia melainkan hanya di dalam Yesus Kristus manusia diperoleh karena kasih Allah sendiri. Untuk mencapai keselamatan itu maka warga

---

<sup>28</sup> Kobong, *Beberapa Catatan sebagai Pengantar Umum pada Konsultasi Gereja Toraja, Tangmentoe*, tanggal 26-29 November 1973, 1-2.

<sup>29</sup> I Y. Panggalo, *Pengakuan Gereja Toraja 1981 Skripsi Minor Sarjana Teologia untuk STT INTIM* (Ujung Pandang; STT INTIM 1982), 2.

gereja hendaknya meyakini bahwa Yesus Kristus benar benar Tuhan dan  
Juruselamat baginya.

Dalam merumuskan pengakuannya Gereja Toraja berpedoman  
pada Alkitab serta pada pengakuan Oikumenis seperti: Pengakuan Iman  
Rasuli, Pengakuan Nicea dan pengakuan Athanasius serta pengakuan-  
pengakuan Reformatoris yang mempunyai aliran dan corak calvinis.